

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan belajar seseorang akan menentukan pengetahuan baru walaupun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang yang dilakukan secara sadar dan bersifat menetap.

Menurut R. Gagne (Susanto, 2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berupa prilakunya sebagai akibat pengalaman. Sementara menurut E. R. Hilgard (Susanto, 2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh dari latihan (pengalaman).

Pandangan konstruktivisme berhasil tidaknya sebuah pembelajaran bukan hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar. Menurut pandangan konstruktivistik (Budiningsih, 2005:58) belajar adalah suatu proses

konstruksi pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh orang yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Dari beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan belajar adalah proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang yang dilakukan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan secara sadar dan menetap.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar, menurut Susanto (2013: 16). Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Susanto, 2013: 19) pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

Menurut Susanto (2013: 19) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, dan pembentukan sikap yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Kinerja Guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Susanto (2013: 29) menjelaskan bahwa kinerja guru ialah prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Th. 2007 (Rusman, 2012: 51-56) menjelaskan tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar Kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat Kompetensi, yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) pemahaman wawasan terhadap atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/ silabus; (4) perancangan pembelajaran; (4) perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6)

pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) beribawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi komponen untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan tentang penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; (3) kemampuan dalam penguasaan

materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; (9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Dengan demikian guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Instrumen Penilaian Kemampuan Guru (IPKG).

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah ujuk kerja guru untuk mencapai hasil atau kemampuan yang diinginkan dalam melaksanakan tugasnya baik dalam pendidikan maupun pembelajaran, dengan menggunakan empat kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang merupakan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh siswa pada mata pembelajaran yang telah diujikan. Menurut Nana sudjana (Kunandar, 2010: 276) hasil belajar adalah suatu akibat proses dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 250) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Gagne (Sofan Amir, 2013:20) kemampuan manusia sebagai tujuan belajar dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu: (1) Informasi verbal, berupa kapabilita untuk mengungkapkan pengetahuan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, (2) Keterampilan intelektual, berupa kecakapan yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan. Keterampilan ini antara lain berupa kemampuan memahami konsep, kaidah ataupun prinsip, (3) Strategi kognitif berupa kemampuan strategi dlam menggunakan konsep, kaidah ataupun teori guna pemecahanmasalah yang dihadapi, (4) Ketrampilan motorik, berupa kemampuan untuk melakukan ragam kegiatan yang sifatnya fisik atau jasmani, (5) Sikap, yaitu antara lain direfleksikan dalam kemampuan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan pengertian hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah proses belajar meliputi: perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa, baik diperoleh dari lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial sehingga siswa menjadi lebih baik dari pada sebelum siswa mengikuti proses belajar.

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka atau deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi untuk mengambil keputusan. Sedangkan penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum 2013 (Kunandar, 2013: 36) mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang diminta oleh peserta didik. Selanjutnya menurut Stiggins (Nurgiyantoro, 2008 : 30) penilaian autentik merupakan penilaian kinerja yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Dari beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berdasarkan proses dan hasil serta peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata.

a. Penilaian Autentik di SD

Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Menurut Kunandar (2013: 99-253) Penilaian di SD dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1) Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

(a) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

(b) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

(c) Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

(d) Jurnal Catatan Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2) Pengetahuan

Aspek Pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

(a) Tes tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

(b) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan- pertanyaan yang diberikan guru secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian.

Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

(c) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3) Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

- (a) Kinerja atau *Performance* adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, dan menari, menurut Kunandar (2013: 257).
- (b) Proyek yaitu penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir

kreatif) peserta didik. Misalnya membuat laporan pemanfaatan energi di dalam kehidupan, membuat laporan hasil pengamatan pertumbuhan tanaman, menurut Kunandar (2013: 279).

- (c) Portofolio penilaian dengan memanfaatkan portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses & pencapaian hasil belajar peserta didik, menurut Kunandar (2013: 286).

Pada penjelasan di atas peneliti menyimpulkan, penelitian ini menggunakan bentuk penilaian hasil belajar siswa dengan teknik tes tertulis untuk ranah kognitif, dan observasi untuk menilai hasil belajar afektif dan teknik kinerja atau *performance* untuk menilai hasil belajar psikomotor siswa. Pada pembelajaran tematik dengan pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru.

D. Strategi Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya menyangkut hal-hal

yang berkaitan dengan mampu tidaknya perusahaan atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Pendapat Kasali (2013: 24). Strategi adalah suatu rencana jangka panjang dan sebagai penentu tujuan jangka panjang, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Strategi berguna untuk mengarahkan suatu organisasi mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Sanjaya (Hamruni, 2011: 2) istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai banyak dalam konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam banyak konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola namun aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Kemp (Hamruni, 2011: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara afektif dan efisien. Selanjutnya menurut Cropper (Hamruni, 2011: 3) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang

diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Dari beberapa di atas, peneliti menyimpulkan strategi pembelajaran merupakan rencana serangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Menurut Zaini (2008: xiv) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Peserta didik diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental juga melihat fisik. Sedangkan menurut Silberman (2006: 116) Pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan, dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif).

Dari beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep

dan makna melalui berbagai macam kegiatan. Pembelajaran aktif dikembangkan agar perhatian siswa tetap tertuju pada proses pembelajaran.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran Aktif

Pencapaian hasil belajar yang baik, merupakan harapan bagi setiap guru. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan. Menurut Silberman, (2006: 32) kegiatan belajar aktif sudah dapat menyenangkan siswa dan memotivasi mereka untuk menguasai pembelajaran yang paling menjenuhkan. Kegiatan-kegiatan yang menuntut siswa berpartisipasi aktif agar siswa dapat mengetahui, memahami dan mampu mempraktekan apa yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

4. Karakteristik Strategi Pembelajaran aktif

Setiap strategi memiliki karakteristik, begitu pula dengan pembelajaran aktif yang memiliki beberapa karakteristik. pendapat Setya (2013:13) pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal yaitu:

Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat.

5. Macam-macam Pembelajaran Aktif

Sama halnya dengan model-model pembelajaran yang memiliki banyak tipe dan jenis, strategi pembelajaran aktif juga memiliki banyak jenis atau disebut juga dengan macam-macam strategi pembelajaran. Macam-macam strategi ini dapat dikembangkan oleh guru dalam suatu proses belajar mengajar di dalam kelas. Silberman (2006: 64-292) mengungkapkan macam-macam strategi pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan tipe-tipenya, antara lain:

- a. Strategi pembentukan tim;
- b. Strategi belajar bersama;
- c. Strategi belajar secara mandiri;
- d. Strategi peninjauan kembali;
- e. Strategi pengajaran sesama siswa.

Dari berbagai tipe pembelajaran aktif di atas, penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan mengambil strategi pengajaran sesama siswa dimana didalam strategi tersebut terdapat salah satu tipe semua bisa jadi guru.

6. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan untuk mengatasi masalah belajar siswa, sehingga pembelajaran akan mudah untuk dipahami. Pendapat Tiyana (2013: 14) sebagai berikut:

Kelebihan strategi pembelajaran aktif:

- a) berpusat pada siswa.
- b) menemukan bukan menerima pembelajaran.
- c) sangat menyenangkan.
- d) mengoptimalkan potensi siswa.

Kelemahan strategi pembelajaran aktif:

- a) peserta didik sulit untuk mengorientasikan pemikirannya.
- b) ketika tidak didampingi oleh pendidik.
- c) pembahasan terkesan kesegala arah dan tidak terfokus.

E. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Semua Bisa Jadi Guru**1. Pengertian Pembelajaran Aktif Tipe Semua Bisa Jadi Guru**

Strategi pembelajaran semua bisa jadi guru merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merenkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Menurut Zaini, (2008: 60) semua bisa jadi guru ini merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Menurut Silberman (2006: 183) strategi mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh siswa kelas dan pertanggungjawaban individu. Strategi ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk bertindak sebagai “guru” bagi siswa lain. Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yaitu Hendra Kd (2012), Dini Rahma P. (2014), Kurniawati Evi S. (2013) dan Yastri Dora (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, strategi *active learning* tipe *everyone is a teacher here* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan strategi pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru adalah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya dan membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Aktif Tipe Semua Bisa Jadi Guru

Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan pembelajaran aktif semua bisa jadi guru. Pendapat Rieska (2013:20) kelebihan dan kekurangan pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru sebagai berikut:

Kelebihan Pembelajaran Aktif Tipe Semua Bisa Jadi Guru:

- a. Anak mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kawan-kawannya.
- b. Guru dapat mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang disampaikan.
- c. Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya.

Kelemahan Pembelajaran Aktif Tipe Semua Bisa Jadi Guru:

- a. Pertanyaan pada hakikatnya sifatnya hanya hafalan.
- b. Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.
- c. Guru tidak mengetahui secara pasti apakah anak yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Aktif Tipe Semua Bisa Jadi Guru:

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru menurut Zaini (2008: 60) sebagai berikut:

- a. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- b. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulisnya sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.
- c. Minta peserta didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- d. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan.

- e. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.
- f. Minta peserta didik untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran yang diberikan.

Menurut Silberman (2006: 183-184) langkah-langkah pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru sebagai berikut:

- a. Bagikan kartu indeks kepada tiap siswa. Perintahkan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari dikelas (misalnya, tugas membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
- b. Kumpulkan kartu, kemudian kocoklah dan bagikan satu-satu kepada siswa. Perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
- c. Tunjukkan beberapa siswa untuk membacakan kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
- d. Setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberikan tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya itu.
- e. Lanjutkan prosedur ini bila memungkinkan.

Variasi dari langkah-langkah diatas:

1. Peganglah kartu-kartu yang telah anda kumpulkan. Buatlah sebuah panel responden. Baca tiap kartu dan perintahkan untuk didiskusikan. Gilirlah anggota panel sesering mungkin.

2. Perintahkan siswa untuk menuliskan pendapat atau hasil pengamatan mereka tentang materi pelajaran pada kartu. Perintahkan siswa lain untuk mengungkapkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pendapat atau pengamatan tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran aktif tipe semua bisa jadi guru yang dijabarkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa semua bisa jadi guru merupakan strategi pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru diharuskan mengoptimalisasikan menyusun rencana pembelajaran. Berdasarkan kedua pendapat di atas, peneliti memilih untuk menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Zaini.

F. Pembelajaran Tematik dan Pendekatan *Saintifik*

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik saat ini sudah tidak asing lagi untuk dibicarakan terutama dikalangan guru SD. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Menurut Sutrijo dan Sri Istuti Mamik dalam (Suryosubroto, 2009 : 133) bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat suryosubroto (2009 : 133) bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Menurut Rusman (2012: 254) pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dari beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi yang di dalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik.

2. Pendekatan Ilmiah (*Saintifik*)

Menurut Kemendikbud (2013) pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari

mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut: mengamati, menanya, menalar, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan dan mengumpulkan informasi untuk semua mata pelajaran. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah, antara lain model:

(1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; (3) *Discovery atau Inkuiri*; dan (4) *Group Investigation*.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan pendekatan *saintifik* adalah suatu pendekatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada struktur logis dengan tahapan mengamati, menanya, menalar, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan dan mengumpulkan informasi.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu, “Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Semua Bisa Jadi Guru siswa kelas IVC SD Negeri 4 Metro Timur”.